

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan salah satu wadah untuk memublikasikan karya sastra, antara lain cerpen dan puisi. Karya sastra yang dipublikasikan tersebut diharapkan mampu memberi kesenangan tersendiri dan berguna bagi kehidupan pembacanya atau dengan kata lain bersifat *dulce et utile*.<sup>1</sup> Untuk mencapai hal tersebut tentu saja ada seleksi yang tepat terhadap karya sastra yang akan dipublikasikan.

Salah satu media massa yang memublikasikan karya sastra yaitu koran *Kompas*. Karya tersebut berada dalam rubrik *Seni*. Seleksi yang tepat terhadap karya sastra dan pemilihan waktu yang tepat menjadi perhatian pihak *Kompas*. Karya yang diterbitkan ialah karya yang sarat makna. Oleh karena itu, dibutuhkan pemaknaan yang mendalam untuk memahaminya sehingga kenikmatan pembacaan karya sastra itu bisa diperoleh. Selain itu, *Kompas* juga menempatkan waktu publikasi yang tepat, yaitu pada hari Minggu. Pada hari tersebut, pembaca (khususnya) membutuhkan hiburan setelah penat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Permasalahan kemudian muncul ketika pembaca dengan kemampuan sastra yang terbatas mencoba memaknai karya sastra tersebut. Karya sastra yang diharapkan bersifat *dulce et utile*, malahan menempatkan pembaca pada reaksi

---

<sup>1</sup> Novi Anoegrajekti, *Pengantar Teori Sastra* (Diktat: Bahan Ajar) (Jember: Universitas Jember, 2006), hlm. 1.

yang berlawanan. Pembaca mengalami kesulitan dan menjadikan karya sastra tersebut menjadi tidak lagi menyenangkan.

Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan solusi yang tepat khususnya untuk puisi karena puisi merupakan bacaan sastra yang kompleks. Bentuknya memang sederhana dan formasi bahasanya tidak sebanyak cerpen, tapi cenderung sulit untuk dipahami. Banyak hal-hal yang tersembunyi di balik kata dan bentuk yang tampak dalam sebuah puisi. Maka dibutuhkan pisau yang tepat untuk membedah puisi tersebut.

Puisi adalah suatu sistem penulisan yang margin kanan dan penggantian lariknya ditentukan secara internal oleh suatu mekanisme yang terdapat dalam larik itu sendiri. Dengan demikian, seberapa lebar pun halaman tempat puisi itu ditulis, puisi selalu tercetak/tertulis dengan cara yang sama. Penentuan panjang larik atau ukuran tersebut dilakukan oleh penyairnya itu sendiri.

Istilah Latin untuk ukuran ialah *meter*. *Meter* dalam puisi mengacu pada konversi syair yang mengatur larik-larik puisi atau ayat. Puisi (*vese*) berasal dari bahasa Latin *versus* yang berasal dari kata kerja *verso*, *versare*, yang berarti *to turn* (menghadap). *Verse* dalam bahasa Inggris mengacu pada pengaturan larik demi larik yang disengaja yang membedakannya dari prosa.<sup>2</sup>

Puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* (*ποίησις*) yang berarti penciptaan.<sup>3</sup> Puisi dalam bahasa Inggris disebut *poerty* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair, *poem* berarti syair, sajak. Arti yang semacam ini lama kelamaan

---

<sup>2</sup> Kinayati Djojuroto, *Dasar-dasar Teori Apresiasi Puisi* (Diktat: Bahan Ajar) (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007), hlm. 1.

<sup>3</sup> Wikipedia, "Poetry" The Free Encyclopedia (Diunduh dari: <http://en.wikipedia.org/wiki/Poetry> pada hari Selasa, 20 Maret 2012, pukul 09:28 WIB).

dipersempit ruang lingkupnya menjadi “hasil seni yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dari kata-kata.” Dapat dikatakan bahwa puisi adalah pengucapan dengan perasaan, sedangkan prosa pengucapan dengan pikiran.

Puisi merupakan hal mencari dan melukiskan “yang didiamkan” (*the idea*). Dengan demikian tujuan puisi bukanlah melukiskan kebenaran, melainkan memuja kebenaran dan memberi jiwa sesuatu yang lebih indah. Unsur keindahan dalam puisi satu diantaranya ialah rasa. Pendapat tentang puisi begitu banyak. Namun, sesungguhnya pendapat tentang apakah puisi itu tidaklah begitu penting. Yang penting tentang puisi sebenarnya ialah mampukah kita memahami dan menikmati puisi itu.

Puisi sebenarnya bukan merupakan karya seni yang sederhana. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi, sehingga puisi terbentuk dengan pelbagai makna yang saling bertautan. Dengan demikian, pada hakikatnya puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan, gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan suatu kesatuan yang indah.<sup>4</sup> Puisi baru ada jika tersusun elemen-elemen yang menjadi komponennya untuk disajikan sebagai karya seni. Komponen-komponen yang ada itu dapat diberi nama satu per satu, bahkan dapat pula dijelaskan maknanya berdasarkan konteks yang ada dalam paparan puisi berupa bahasa.

---

<sup>4</sup> Djojuroto, *Op.Cit.*, hlm. 2.

Sebagai bentuk pengungkapan pribadi manusia sebagai anggota komunitas bahasa, struktur puisi baru konkret dalam media bahasa. Bahasa adalah sistem tanda yang bersifat arbitrer. Oleh karena itu, di samping sebagai struktur, puisi dapat pula dipandang sebagai tanda (*sign*). Sebagai sebuah tanda puisi mempunyai dua watak, yaitu otonom dan komunikatif. Di dalam watak otonomnya puisi terikat oleh kode sastra, yaitu puisi harus mempunyai bobot kesastraan (*literariness*). Sementara di dalam watak komunikatifnya, puisi terikat pada kode bahasa dan kode budaya, yaitu penyair menyampaikan gagasan tertentu kepada pembacanya berdasarkan budaya yang melekat pada pribadi penyair maupun pembacanya.<sup>5</sup>

Sebagaimana dikemukakan Tjanov, puisi adalah konstruksi bahasa yang dinamis.<sup>6</sup> Pengertian dinamis menunjukkan bahwa puisi itu bukan sesuatu yang terisolasi atau fakta yang statis, melainkan bagian dari tradisi dan proses komunikasi. Namun, komunikasi yang dilakukan dalam puisi tidak dilakukan secara langsung. Hal ini disebabkan penyair menyampaikan pikiran-pikirannya melalui sebuah teks yang diberi nama puisi dengan estetikanya dan pembaca yang memberi makna.

Bahasa dalam karya sastra, lebih-lebih puisi, berbeda sifatnya dengan bahasa sehari-hari yang dititikberatkan pada kepentingan praktis saja. Untuk kepentingan yang bersifat informatif maupun direktif, selain mengemukakan hal tersebut bahasa puisi juga menyampaikan aspek-aspek estetis. Dengan demikian, puisi itu mengekspresikan konsep-konsep dan pemikiran penyair secara tidak

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

langsung. Di dalam puisi dinyatakan sesuatu hal yang berarti berbeda dengan bahasa sehari-hari yang mempunyai kesepakatan makna, sedangkan di dalam puisi tidaklah demikian. Puisi menyampaikan suatu hal dengan bahasa yang sama, tetapi mempunyai maksud yang lain. Hal demikian disebabkan sifat puisi yang telah mengalami proses pemadatan makna dan kreativitas pemilihan diksi dari penyairnya.

Keberadaan puisi dapat ditinjau sebagai salah satu bentuk komunikasi melalui bahasa tulis. Jakobson mengungkapkan bahwa seperti bahasa pada umumnya, komunikasi bahasa dalam puisi mengandung unsur penyapa (*addresser*), pesapa (*addresse*), kode (*code*), kontak (*contact*), konteks (*context*), dan amanat (*message*).<sup>7</sup> Dihubungkan dengan puisi, penyapa adalah pembaca dengan berbagai latar belakangnya, kode adalah tanda kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan pesan, kontak adalah jalinan hubungan antara penyair dengan paparan bahasa yang digunakan, misalnya bagaimana penyair menentukan aspek keindahan dengan menata kohesi dan koherensi dalam puisinya. Walaupun penyair berusaha untuk memadatkan makna, tetapi prinsip kohesi dan koherensi tidak bisa lepas dari bahasa yang digunakan. Hal ini disebabkan logika gramatikal dan logika leksikal yang dipakai penyair. Konteks merupakan dunia luar bahasa yang dibentuk dalam kode kebahasaan yang merupakan bagian penting dari puisi, dan amanat adalah pengertian pesan yang dihadirkan penyair lewat kode kebahasaan sesuai pemaknaan oleh pembaca.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

Unsur-unsur yang dikemukakan dalam puisi tersebut berbeda dengan ragam komunikasi bahasa lain. Penyair, dalam puisi tidak bisa lagi hadir, sehingga hubungan yang dijalin dengan pembaca bukan lagi hubungan tatap muka, tetapi hubungan yang telah diwakilkan melalui teks puisi berupa bahasa dengan tanda kebahasaannya. Tanda kebahasaan dalam analisis wacana misalnya, ditandai pengenalan terhadap istilah konteks, wacana, topik, tema, kohesi, dan koherensi. Dengan tanda kebahasaan yang ada dalam puisi pembaca akan bisa memberi makna berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan.

Bahasa dalam puisi membuka peluang untuk ditafsirkan sesuai dengan makna ikutan yang menyertainya. Oleh sebab itu, Morris mengungkapkan, pemaknaan puisi meliputi tiga tingkatan. Tingkat pertama, tanda kebahasaan yang mempunyai kaitan dengan makna denotatif, pada tingkatan kedua tanda kebahasaan yang berhubungan dengan konotatif yang dihasilkan penafsir, baik dalam pemahaman unsur-unsur kebahasaan maupun unsur yang lain, dan pada tingkatan ketiga adalah makna hasil penafsiran penanggap.<sup>8</sup>

Tanda-tanda kebahasaan merupakan objek kajian semiotik. Semiotik itu sendiri adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda<sup>9</sup>. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini – walau harus diakui bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>9</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 40.

mulut, bentuk tulisan, warna bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin – sebagaimana diharapkan Pierce agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda. Semiotik dapat diterapkan pada (atau: menjadi bidang garapan) linguistik, seni (dengan berbagai subdisiplinnya), sastra, film, filsafat, antropologi, arkeologi, arsitektur, dan lain-lain.

Teori Pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain.<sup>10</sup> Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen* haruslah mengacu (atau: mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai objek (acuan, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah *referent*). Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode (kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual). “Sesuatu” yang dipergunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebutnya sebagai *ground*. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal itulah yang disebutnya sebagai *interpretant*, yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 41

Proses perwakilan itu disebut semiosis. Semiosis adalah suatu proses *di mana* suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya. Sesuatu tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak (pernah) ditafsirkan sebagai tanda. Jadi, proses kognisi merupakan dasar semiosis. Proses semiosis yang menuntut kehadiran bersama antara *tanda*, *objek*, dan *interpretant* itu oleh Pierce disebut *triadik*.<sup>11</sup> Proses semiosis dapat terjadi secara terus-menerus sehingga sebuah *interpretant* menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru pula dan akan menghasilkan *interpretant* yang lain lagi.

Pierce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu: (1) ikon, jika berupa hubungan kemiripan, (2) indeks, jika berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) simbol, jika berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi.<sup>12</sup> Tanda yang berupa ikon misalnya: foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan di bagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan). Tanda yang berupa indeks misalnya, asap hitam tebal membumbung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali ditegur, tetapi tidak mau menegur kembali menandakan sifat sombong, dan sebagainya. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tidak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu tertentu pula, dan bahasa. Bahasa

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

merupakan simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan merasa.

Ketiga jenis tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit dipisahkan dalam teks kesastraan. Jika sebuah tanda itu dikatakan sebagai ikon, haruslah ia dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyaknya ciri ikon dibanding dengan kedua jenis tanda yang lain. Ketiganya sulit dikatakan mana yang lebih penting. Simbol jelas merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan. Namun, indeks pun yang dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat melebihi simbol. Misalnya, belaian kasih dapat lebih berarti daripada kata-kata rayuan. Ikon di pihak lain, merupakan tanda yang mempunyai kekuatan “perayu” yang melebihi tanda yang lain. Itulah sebabnya, teks-teks kesastraan juga teks-teks persuasif yang lain seperti iklan dan teks-teks politik banyak memanfaatkan tanda-tanda ikon.

Pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti dalam kajian semiotik kesusastraan. Pierce membedakan ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon imaji, diagramatik, dan metaforik.<sup>13</sup> Ketiganya dapat muncul secara bersama dalam satu teks. Namun, tidak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat perbedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya. Jika dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah makna spasialitas, hal itu

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

berarti terdapat ikon imaji. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagramatik (dapat pula disebut: ikon relasional atau struktural). Jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda hal itu berarti ikon metafora.

Penelitian mengenai ikon sebenarnya sudah banyak dilakukan. Tulisan yang membicarakan ikon dalam bahasa Indonesia antara lain karya Slamet Muljana membahas ikon imaji terkait dengan tiruan bunyi, misalnya: *mendesis* yang merupakan tiruan bunyi ular. Harimurti Kridalaksana meneliti ikon pada leksem dalam bahasa Indonesia, misalnya: *jatuh bangun* yang mencerminkan urutan kejadian peristiwa.. Sudaryanto meneliti ikon terkait perlambangan bunyi, misalnya: bunyi /i/ yang memiliki unsur makna kecil, ringan, atau tipis pada kata *angin*, *titik*, dan *garis*. Sudaryanto dan C. Subakdi Soemanto meneliti ikon dalam karya-karya sastra modern. I. Praptomo Bayardi meneliti ikon diagramatik. Selain itu ada pula Mc Cune membahas ikon imagik struktur internal akar kata dalam bahasa Indonesia dengan menerapkan teori Cooper dan Ross, misalnya: *tanggung langgang*.<sup>14</sup>

Dari keseluruhan pemaparan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dalam pemahaman dan pemaknaan tentang puisi dalam komunikasi bahasa. Wujud ataupun saluran komunikasi bahasa tersebut, salah satunya adalah media massa. Dalam penelitian ini media massanya yang dipilih ialah koran *Kompas*. *Kompas* merupakan salah media massa yang menerbitkan

---

<sup>14</sup> I. Praptomo Bayardi, *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika* (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2007), hlm. 32-39.

karya-karya sastra termasuk puisi. Proses seleksi dengan mempertimbangkan kualitas karya dan penyair menjadi perhatian utama *Kompas* dalam terbitannya. Penelitian dengan judul “Ikon pada Puisi-puisi dalam Rubrik *Seni Koran Kompas* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA” ini, diharapkan dapat dimanfaatkan dalam dalam pembelajaran apresiasi puisi. Pembelajaran apresiasi puisi tampak memprihatinkan karena minat baca sastra anak sangat rendah. Membaca sastra dianggap sebagai beban karena sifatnya yang multitafsir. Dengan adanya teori ikon dan pemanfaatan bahan ajar yang tepat, dapat memotivasi peserta didik dalam proses pemaknaan sebagai kegiatan apresiasi melalui tanda-tanda kebahasaan yang ada pada puisi dapat tercapai.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah ikon pada puisi-puisi dalam rubrik *Seni koran Kompas*. Adapun subfokus dalam penelitian ini meliputi: (1) ikon imaji, (2) ikon diagramatik, dan (3) ikon metaforik.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penggunaan ikon pada puisi-puisi dalam rubrik *Seni koran Kompas*?
- 2) Bagaimanakah penggunaan ikon imaji pada puisi-puisi dalam rubrik *Seni koran Kompas*?
- 3) Bagaimanakah penggunaan ikon diagramatik pada puisi-puisi dalam rubrik *Seni koran Kompas*?

- 4) Bagaimanakah penggunaan ikon metaforik pada puisi-puisi dalam rubrik *Seni* koran *Kompas*?

#### **D. Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah penyair menggunakan ikon pada puisi-puisi dalam rubrik *Seni* koran *Kompas* dan implikasinya dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna terutama bagi:

- 1) Peneliti, menambah wawasan (pengetahuan) seputar ikon dalam puisi. Pengetahuan ikon ini membuka wawasan berpikir bahwa pemaknaan puisi bisa dilakukan dengan banyak cara. Salah satunya adalah melalui ikon seperti yang ditawarkan dalam penelitian ini.
- 2) Pembelajaran apresiasi puisi, menjadi salah satu rujukan dalam pemaknaan puisi. Dengan penelitian ini diharapkan pemaknaan puisi dapat lebih maksimal mengingat bahasa dalam puisi itu bersifat dinamis, sehingga tanda-tanda yang ada dalam puisi itu bukan mempersulit melainkan mempermudah pemaknaan puisi itu sendiri.
- 3) Guru bahasa Indonesia, pengetahuan ikon dalam penelitian puisi ini dapat dijadikan sebagai salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran apresiasi puisi. Mengingat pengenalan tanda-tanda kebahasaan mudah melalui ikon ini, sehingga mempermudah guru dalam melakukan penilaian terhadap kegiatan apresiasi puisi siswa.

- 4) Siswa, pengetahuan ikon dapat dijadikan referensi dalam mengapresiasi puisi. Prinsip-prinsip ikon pada penelitian ini dapat digunakan untuk memaknai puisi sehingga kesalahan konsep apresiasi karena kurangnya pemaknaan terhadap puisi dapat diminimalisasi.